

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan prestasi belajar

1. Belajar

Belajar dalam pandangan konstruktivisme adalah “mengkonstruksi” pengetahuan atau dengan kata lain “membangun” pengetahuan. Artinya pengetahuan dibangun dari proses pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan dilakukannya penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru yang didapatkan. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget dengan nama *individual cognitive constructivist theorank Y* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *social cultural constructivist theorank Y* (Yaumi & Hum, 2013: 41). Menurut Suparno (2010), paham konstruktivistik pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadinya proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus – menerus. Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu

bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba – tiba.

Paradigma konstruktivisme ini merupakan paradigma baru yang memberikan gagasan baru. Kemudian menurut Haris (2011:24), paradigma ini banyak dikembangkan dan menjadi dasar terhadap teori teori belajar *active* atau *Active Learning* seperti *Quantum Learning*, *Problem-Based Learning*, Pembelajaran PAMONG, *independent learning* dan juga *integrated learning*.

Haris (2011:24) juga mendefinisikan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang berbasis paradigma Konstruktivisme dan dalam pembelajaran konstruktivistik, penambahan pengetahuan baru dilakukan oleh pembelajar sendiri. Jadi siswa dituntut untuk dapat mengembangkan dan mencari pengetahuannya sendiri. Menurut paradigma konstruktivisme, belajar merupakan proses menginternalisasi, membentuk kembali, atau membentuk baru pengetahuan. Konstruktivisme juga meyakini bahwa dalam pembelajaran kita menggunakan daya pikir untuk menerima secara kritis apa yang diajarkan. Menerima secara kritis artinya (i) mengaitkan dengan apa yang pernah dipelajari; (ii) menerima apa yang dipelajari menurut pemahaman sendiri; (iii) mungkin sampai ke menciptakan konsep baru atas dasar pemahaman itu

Dapat disimpulkan bahwa dalam teori belajar konstruktivistik, Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu

melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam prosesnya juga proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Serta pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan diimplementasikan dan diterapkan.

2. Prestasi belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Serta Prestasi belajar pada dasarnya berasal dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar sendiri mempunyai arti standart test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang didalam satu atau lebih dari garis-garis pekerjaan atau belajar.

Adapun menurut Sumadi (2002:297) prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu. Saifuddin Azwar (1999:164) mengemukakan bahwa prestasi atau keberhasilan belajar dapat dilihat dalam bentuk indikator-indikator yang berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan predikat keberhasilan dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah (2001: 43) bahwa “prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Nilai Raport merupakan hasil kumpulan nilai mata pelajaran yang dimiliki setiap siswa yang berisi laporan nilai selama 1 semester. Raport diterima sebagai tolak ukur dan untuk mengetahui perkembangan terhadap prestasi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui raport wali kelas dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam kelas yang diampunya wali kelas dapat menentukan strategi dalam

pengelolaan kelas yang menjadi tanggung jawabnya misalnya dengan menata strategis belajar untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi siswa atau membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yang lemah.

Berdasarkan Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan dari hasil yang dicapai dari siswa setelah melalui masa belajar dengan mendapat bimbingan seorang guru ataupun orang tua dari siswa di dalam periode tertentu. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik harus melalui proses belajar yang sungguh-sungguh. Biasanya prestasi belajar siswa / peserta didik adalah hasil belajarnya yang ditunjukkan melalui angka berdasarkan hasil ujian. Hasil ujian dimaksudkan adalah nilai rata-rata bidang studi yang dicapai siswa / peserta didik. Hasil belajar yang ditinjau tersebut difokuskan pada bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual siswa / anak didik. Uraian di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar dalam satu periode tertentu.

3. Faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar siswa yang kurang baik tidak selalu dikarenakan siswa itu bodoh atau mempunyai IQ yang rendah. Namun Prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Antara lain seperti peran didikan oleh guru dan orangtua serta pendidik disekolah maupun dirumah harus dapat mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa.

Adapun menurut Ansyari (2020:2794) mengatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi proses belajar akan lebih jelas dalam uraian uraian berikut ini : Kelemahan fisik, misalnya kurang berfungsinya panca indera dapat menyulitkan proses interaksi. Kelemahan fisik ini termasuk pertumbuhan yang kurang sempurna dari organ dan anggota badan, penyakit yang diderita

- a. Kelemahan mental misalnya kecerdasan yang kurang. Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar, oleh karena kecerdasan tak lepas dari kesiapan intelektual anak serta intelegensinya. Dalam situasi yang sama siswa mempunyai tingkat intelegensia yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Sebaliknya anak yang kurang mempunyai intelegensia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar. Kelemahan ini agak sukar di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh pendidik apalagi kalau kelemahan ini dibawa sejak lahir.
- b. Kurangnya bakat yang mendasari kegiatan belajar tertentu. Siswa yang tidak mempunyai bakat dalam bidang ilmu pasti misalnya, akan mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut.

- c. Kurangnya motivasi dan dorongan untuk belajar. Motif merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha dan kegiatan seseorang di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa motif yang memadai, siswa / anak didik akan cepat mengalami kebosanan dalam proses belajar.
- d. Kurangnya kesiapan anak dalam proses belajar. Kesiapan anak disini dimaksudkan adalah kesiapan untuk memberi respon dan bereaksi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa : “Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan melaksanakan kecakapan” (Slameto, 1986 : 6). Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya ada kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- e. Kelemahan yang disebabkan oleh karena kebiasaan-kebiasaan dan sikap sikap yang salah seperti malas belajar, sering bolos, menghindari tanggung jawab dan sebagainya.
- f. Tidak memiliki keterampilan dasar dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses belajar seperti ketidakmampuan membaca, kurang menguasai pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi tertentu.

2. faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah sebagai berikut

- a. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan yang mengharuskan anak sebagian besar waktunya membantu orang tua mencari nafkah atau orang tua tidak mampu menyediakan perlengkapan belajar.
- b. Kekacauan rumah tangga. Misalnya orang tua yang sering berselisih sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak belajar. Hal ini tak dapat dipungkiri karena keluarga yang menjadi tempat anak di dalam bersosialisasi yang pertama
- c. Cara orang tua mendidik. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya, sehingga tidak pernah memberikan bimbingan kepada anaknya atau dorongan belajar dapat menyebabkan anak tidak memiliki semangat belajar.
- d. Relasi antara anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dan saudara-saudaranya atau anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi proses belajar anak.

Selain itu berdasarkan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh ansyari dari Universitas Madako Tolitoli (2008) yang meneliti mengenai pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa itu

menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa, hal itu mengindikasikan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan Faktor yang penting dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa .

Oleh karena itu berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bawasannya faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain ialah: Faktor internal, faktor eksternal dan faktor kesejahteraan keluarga. Faktor internal tersebut meliputi keadaan psikis, mental, fisik dan psikologi siswa. Faktor eksternal yaitu faktor luar diantaranya ialah faktor yang berasal dari lingkungan, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor kesejahteraan keluarga mencakup mengenai tingkat kemampuan secara finansial dan pemenuhan kebutuhan dalam segala aspek yang lebih kompleks.

3. Aspek aspek pengukuran prestasi belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai/mengukur prestasi belajar, merupakan salah satu dari komponen pembelajaran itu sendiri. mengukur merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Penilaian ini meliputi semua aspek batas belajar. Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. (Sadirman, 2007:146)

Menurut Schwartz penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat atau penentuan arti suatu pengalaman. Pengalaman ini berarti pada pengalaman yang diperoleh berkats suatu pendidikan. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Hal ini, menunjukkan penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar (Hamalik, Oemar 2013:157). Di Indonesia, kegiatan menilai atau mengukur prestasi belajar pada bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Surank Yabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu

Syaifuddin Azwar (2012:11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu:

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya

- a. Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
 - b. Memilih siswa untuk dapat naik kelas
 - c. Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa
- b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMP kelas II menentukan jurusan studi di kelas II.

- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMA, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik. Menurut Muhibbin Syah (2009:223), prestasi dapat dikategorikan kedalam lima kelompok antara lain ialah :

Tabel 2.1 interval nilai raport sekolah

No	Nilai	Kriteria
1	80 - 100	Sangat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang baik
5	0 – 49	Sangat kurang baik

B. Kesejahteraan Keluarga

1. Konsep Kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan dimaknai sebagai tingkat kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) yaitu berupa aspek sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan (Umar et.al., 2020). Menurut Suharto (2005), kesejahteraan diartikan sebagai Pengertian kesejahteraan dengan kebahagiaan walaupun secara maknawi sulit dibedakan. Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang dipakai untuk suatu yang konkret, riil, mareriil, dan intelyk, sedangkan “kebahagiaan” berasal dari kata bahagia yang dipakai dalam suatu yang abstrak bersifat

immateriil atau inelyk, rohaniah, jelasnya kalau sejahtera adalah untuk material jasmaniah sedangkan bahagia immaterial.)

Dari maksud istilah di atas maka sejahtera merupakan suatu keadaan yang baik menyangkut kebahagiaan dan ketentraman hidup keluarga berupa kesehatan, ketentraman, kedamaian, harapan masa depan dan sebagainya. Senada dengan pendapat tersebut pengertian kesejahteraan yang dikemukakan oleh Sutari Imam Bernadib dalam Suharto (2005) adalah: Sejahtera ialah bila keluarga itu dapat memenuhi semua kebutuhan kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Kebutuhan jasmani antara lain: makan, pakaian, perumahan, dan kesehatan. Kebutuhan rohani antara lain: kebutuhan akan rasa harga diri, dihormati, rasa aman, disayangi, rasa puas, tenang, tanggung jawab, dan sebagainya. (Sutarini Imam Bernadib, 1981: 3)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kesejahteraan keluarga erat hubungannya dengan belajar, selain harus terpenuhinya kebutuhan pokoknya misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, seperti ruang

belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis-menulis, dan buku, fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika tingkat kesejahteraan keluarga menunjang. Jika anak hidup dalam keluarga yang tingkat kesejahteraannya rendah, kebutuhan anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu maka prestasi belajar anakpun akan menurun Ansyari (2020).

Oleh karenanya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kriteria keluarga sejahtera dalam 4 (empat) indikator tahapan keluarga sejahtera yakni Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+). Keluarga sejahtera menurut BKKBN berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 yakni “keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan” (BKKBN, 2011).

2. Faktor Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga

Telah diketahui bahwa kesejahteraan dapat diperoleh apabila terjadi keseimbangan atau keserasian antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa

untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:

a. Tingkat Pendapatan Keluarga

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Biro Pusat Statistik merinci pendapatan yaitu pendapatan berupa uang adalah segala hasil kerja atau usahanya. Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu:

1. Tinggi (> Rp. 5.000.000)
2. Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000)
3. Rendah (< Rp. 1.000.000)

b. Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan.

c. Tingkat Pendidikan Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu, angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah, dan pendidikan yang ditamatkan semakin baik. Dan semakin rendah angka putus sekolah semakin baik dan keadaan suatu daerah akan sejahtera, karena distribusi bantuan pemerintah merata.

d. Tingkat Kesehatan Keluarga

Kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara ekonomi. Indikator kesehatan yang menjadi komponen sejahtera yaitu terpenuhinya sandang, pangan dan kesehatan sehari-hari.

e. Kondisi Perumahan Serta Fasilitas Yang Dimiliki Dalam Rumah Tangga

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) dikatakan perumahan yang dianggap sejahtera adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai dan atap yang baik. Bangunan yang dianggap kategori sejahtera adalah luas lantai lebih dari 10 m² dan bagian terluas dari rumah bukan tanah, status penguasaan tempat tinggal adalah milik sendiri. Dalam data statistik perumahan masuk dalam konsumsi rumah tangga, berikut konsep dan definisi perumahan menurut BPS: bangunan fisik, status penguasaan tempat tinggal.

Melihat indikator dari Biro Pusat Statistik (BPS) tersebut kiranya pendidikan memanglah penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga. Menempuh pendidikan penting dilakukan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki. Dengan menempuh pendidikan diharapkan seseorang mempunyai pola pikir yang lebih maju sehingga dia mempunyai lebih banyak pilihan untuk melakukan sesuatu guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

3. Klasifikasi tahapan kesejahteraan keluarga

Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diketahui dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Semakin seseorang mampu memenuhi beragam kebutuhan hidupnya maka mereka semakin sejahtera. BKKBN membagi tingkatan kesejahteraan keluarga menjadi lima tahapan, yang dapat diketahui melalui indikator-indikator tahapan keluarga sejahtera dari mulai keluarga pra sejahtera sampai keluarga sejahtera tahap 3 plus. Indikator-indikator tahapan keluarga sejahtera di atas kemudian dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

b. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilikan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7- 15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KSII)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*) dari keluarga, yaitu:

1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing- masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas-batas normal, sehingga

yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera III (KSIII)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga, yaitu:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu

hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

e. Tahapan Keluarga Sejahtera 3+ (KSIII+)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus, yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW dan sebagainya).

C. Penelitian yang Relevan

1. Taufik hidayat (2020), Universitas Darul Ulum dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Pemenuhan Kebutuhan Sekolah (Studi kasus Di SMA Negeri 3 Jombang)” Penelitian ini menyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pemenuhan kebutuhan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Jombang dalam segi hasil nilai belajar. Persamaannya, sama-sama ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan dari keadaan keluarga terhadap prestasi belajar siswa,serta sebagai pembeda dari penelitian dari taufik hidayat dengan penelitian ini iala pada penelitian dari taufik hidayat ingin mengetahui seberapa pengaruh tingkat kemiskinan orangtua terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui hubungan kesejahteraan orang tua dengan prestasi belajar siswa.

2. Nur Wahyudi Dg Tapalak, 2019. “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar”. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi orang tua (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Y) di SMPN 3 kepulauan Selayar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian mengenai hubungan kesejahteraan keluarga siswa SMP N 1 Limau adalah pada variabel X nya dimana penelitian dari Nur wahyuni (2019) menggunakan variabel status sosial sedangkan penelitian mengenai hubungan kesejahteraan keluarga siswa SMP N 1 Limau variabel X menggunakan variabel kesejahteraan keluarga adapun perbedaan lainnya ialah metode penelitiannya yang mana penelitian dari Nur wahyuni menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan penelitian mengenai hubungan kesejahteraan keluarga siswa SMP N 1 Limau menggunakan metode penelitian korelasional.
3. Ansyari (2021), Universitas Madoku Tolitoli dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Tolitoli.” Penelitian ini menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa SMP Negri 1 Tolitoli. Perbedaannya, pada penelitian Ansyari menggunakan metode kuantitatif dengan model analisis data menggunakan regresi sederhana untuk melihat pengaruh serta objek penelitian berada di SMP

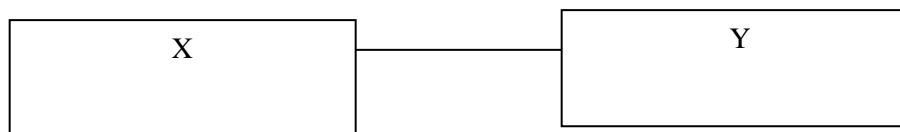
Negeri 3 Tolitoli, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian di SMP Negeri 1 Limau dan menggunakan metode analisis data *product moment* dari Karl Person untuk mengetahui besar hubungan kesejahteraan keluarga dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Limau.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini berawal dari hasil observasi di SMP N 1 Limau, yaitu adanya dugaan dari salah satu guru di SMP N 1 Limau yang mengatakan bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tetapi dapat disebabkan karena faktor luar seperti tingkat kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga sendiri erat hubungannya dengan prestasi belajar, selain harus terpenuhinya kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis-menulis, dan buku, fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika tingkat kesejahteraan keluarga menunjang. Jika anak hidup dalam keluarga yang tingkat kesejahteraannya rendah, kebutuhan anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan mengganggu prestasi anak. Bahkan anak harus bekerja untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum waktunya untuk bekerja.

Oleh karenanya Penelitian ini merupakan penelitian untuk menguji seberapa eratnya hubungan antara kesejahteraan keluarga dengan prestasi belajar siswa terutamanya di SMP N 1 limau yang mana SMP N 1 Limau adalah SMP yang terletak di kecamatan limau yang mana menurut BPS Kabupaten Tanggamus wilayah tersebut tergolong ke dalam salah satu kecamatan dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang masih rendah. Pada penelitian ini juga peneliti mengukur tingkat kesejahteraan keluarga siswa di SMP N 1 limau menggunakan kuesioner yang didaptasi dari kuesioner survey dari BKKBN tahun 2012 dan direvisi kembali oleh peneliti dengan arahan ahli di BPS Kabupaten Pringsewu pada 2024.

Gambar 1
hubungan kesejahteraan keluarga dengan prestasi belajar siswa



keterangan

X : kesejahteraan keluarga

Y : prestasi belajar siswa

— : hubungan kesejahteraan keluarga dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan dari gambar 1, dapat dijelaskan bahwasannya peneliti ingin mengetahui hubungan antara kesejahteraan keluarga dengan prestasi belajar.

Dikarenakan keluarga dan prestasi belajar siswa merupakan hal yang menurut peneliti sangat menarik untuk dicari hubungannya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori dan penelitian yang relevan serta kerangka konsep, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : r = 0$ (Tidak ada hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa)

$H_1 : r \neq 0$ (Ada hubungan yang antara tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa)

